

INISIASI PROGRAM “KUPAT” (AKU PAHAM AMANAT GURUKU) SEBAGAI TAWARAN ALTERNATIF PENINGKATAN LEVEL LITERASI INFORMASI PELAJAR

Titik Ayu Sri Rahayu¹, Faudyan Eka Satria²

¹Sekolah Dasar Negeri Werungotok 2, Nganjuk, Indonesia

²Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi : titikrahayu76@admin.sd.belajar.id

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah belakangan menjadi agenda yang marak digalakkan di setiap sekolah di Indonesia. Hal itu untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat. Namun, pada kasus Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Werungotok Kabupaten Nganjuk, terdapat suatu dorongan yang membuat program gerakan literasi mesti dispesifikan karena kurangnya pelajar yang tergolong memiliki kemampuan literasi yang mahir. Melalui laporan ilmiah ini, peneliti ingin mempromosikan satu agenda alternatif untuk meningkatkan kemampuan literasi bagi para pelajar, khususnya dalam aspek literasi informasi. Agenda tersebut bernama KUPAT (Aku Pahami Amanat Guruku). Dengan mengadaptasi metode penelitian tindakan kelas, laporan ilmiah ini bermaksud menyajikan data dan analisa soal sejauh apa Program KUPAT dapat meningkatkan kemampuan literasi pelajar di SDN 2 Werungotok. Berdasarkan pengamatan terhadap 154 pelajar SDN 2 Werungotok, laporan ini menunjukkan bahwa aktivitas peningkatan aspek menulis dan menyimak pelajar pada Program KUPAT ini berkorelasi positif dengan kemampuan mereka dalam mengolah dan mendalami pesan suatu informasi, khususnya dari amanat-amanat yang diberikan oleh pembina upacara Senin rutin yang mereka ikuti.

Kata kunci: Kemampuan menulis, Kemampuan menyimak, Literasi informasi.

Abstract

The School Literacy Movement has recently become a popular agenda in every school in Indonesia. This is to develop the students' character through acculturating the school literacy ecosystem which is realized in the School Literacy Movement that leads them to become lifelong learners. However, in the case of Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Werungotok in Nganjuk Regency, there is an impetus that makes the literacy movement program must be specific because of the lack of students who are classified as having proficient literacy skills. Through this scientific report, the researcher wants to promote an alternative agenda to improve literacy skills for students, especially in the aspect of information literacy. The agenda is called KUPAT (I Understand My Teacher's Mandate). By adapting the classroom action research method, this paper aims to present data and analysis on how far the KUPAT program can improve the literacy skills of students at SDN 2 Werungotok. Based on observations of 154 students at SDN 2 Werungotok, this report shows that the KUPAT Program's writing and listening activities positively correlate with their ability to process and explore the message of information, especially from the messages given by the master of ceremonies on Monday.

Keywords: Information literacy, Listening skills, Writing skills.

Submit: Juni 2024

Diterima: Agustus 2024

Publis: November 2024



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2016, tepatnya sejak peluncuran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, dunia pendidikan Indonesia semakin digencarkan untuk melakukan apa yang disebut sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan tersebut, berdasarkan beberapa penelitian, berpotensi untuk meningkatkan daya literasi pelajar dan menjadikan sekolah sebagai organisasi penceetak pembelajar sepanjang hayat (Urfaupratiwi, dkk., 2022; Aulia, dkk., 2023). Hal ini menjadi masuk akal mengingat, menurut Satgas GLS Kemendikbud (dalam Aulia, dkk., 2023), gerakan literasi sekolah memiliki tujuan untuk menciptakan warga sekolah yang memiliki kemampuan kognitif-sosial kompleks, yakni dalam hal membaca, menulis, numerasi, digital, sains, finansial, budaya, hingga kewarganegaraan. Implementasi gerakan literasi sekolah sendiri dapat meliputi: (1) memahami buku bacaan secara mandiri; (2) penguatan karakter mandiri; (3) melakukan tugas mandiri; (4) memahami informasi secara mandiri; hingga (5) keterampilan menulis karya ilmiah secara mandiri (Urfaupratiwi, dkk., 2022).

Lebih lanjut, secara spesifik, komitmen GLS untuk menjadi platform katalisator daya literasi pelajar dan penceetak pembelajar sepanjang hayat tersebut bahkan juga sudah tersemat pada tujuan GLS pada buku saku GLS (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada bagian tersebut, disebutkan bahwa

tujuan gerakan literasi sekolah, secara umum, adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu, kegiatan ini juga memiliki tujuan yang lebih khusus, yaitu (1) untuk menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis pelajar di sekolah; (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Karenanya, tidak mengherankan jika GLS menjadi prioritas dalam dunia pendidikan Indonesia hingga belakangan ini. Hal ini karena ada suatu kesadaran bahwa kemampuan dan kualitas berliterasi pelajar akan membantunya dalam meningkatkan kualitas diri, baik secara akademik maupun non akademik (Budiharto, dkk., 2018).

Pendidik di lingkup sekolah tentu memiliki tanggung jawab sosial yang besar dalam memfasilitasi peserta didik untuk mendapati optimalitas GLS tersebut. Hal itu, antara lain, dapat berupa upaya mempersiapkan sarana prasarana yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar; menyediakan alat-alat bantu (audio/visual/kinestetik) dan sumber literatur yang relevan; menciptakan kondisi emosional serta sosial yang bermanfaat dalam proses belajar; hingga merencanakan kegiatan belajar yang lebih efektif (Hasni, dkk.,

2022). Untuk itulah, pendidik di lingkup sekolah mesti memahami beberapa prinsip untuk mengimplementasikan gerakan literasi sekolah. Hal itu di antaranya adalah, pertama, memahami secara komprehensif perkembangan karakteristik setiap peserta didiknya. Kedua, mengenai itu, menyadari bahwa gerakan literasi harus berimbang dengan mengguankan ragam teks dan memperhatikan hal yang memang menjadi kebutuhan peserta didik. Ketiga, menyelenggarakan agenda GLS yang bersifat terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum. Keempat, memastikan kegiatan literasi harus dilakukan secara berkelanjutan. Kelima, melibatkan kecakapan komunikasi lisan dan yang keenam harus mempertimbangkan keberagaman sesuai prinsip diferensiasi.

Ketika melihat perkembangan implementasi agenda literasi bagi pelajar ke wilayah yang lebih spesifik, tepatnya pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Werungotok Kabupaten Nganjuk, terdapat suatu dorongan yang membuat program gerakan literasi mesti dispesifikkan. Hal ini merujuk pada catatan Dokumen Rapor Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2022 per Mei 2022, yang menyajikan suatu fakta bahwa, pada SDN 2 Werungotok Kabupaten Nganjuk, baru terdapat 16% pelajar yang tergolong memiliki kemampuan literasi yang mahir. Lebih lanjut, 56% pelajar lainnya pada sekolah tersebut berada dalam level cakap, sedangkan 20% pelajar yang lain berada dalam level dasar. Sementara itu, pada level literasi yang tergolong ‘perlu mendapat intervensi khusus’, terdapat 8% pelajar sekolah tersebut yang mengisinya.

Aspek literasi di situ, yang perlu dispesifikkan dalam tulisan ini, merujuk pada literasi informasi—yang menguak bagaimana pelajar belum mampu menenukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana.

Karenanya, melalui laporan ilmiah ini, peneliti ingin mempromosikan satu agenda alternatif untuk meningkatkan kemampuan literasi bagi para pelajar, khususnya dalam aspek literasi informasi. Agenda tersebut bernama KUPAT (Aku Pahami Amanat Guruku). Aktivitas ini diterapkan dengan mempertimbangkan adanya asset sekolah berupa kegiatan rutin upacara bendera setiap hari Senin, yang didalamnya termuat agenda pemberian amanat pembina upacara. Agenda pemberian amanat itu, secara bergiliran, diisi oleh kepala sekolah dan guru dalam rangka memberikan petuah-petuah baik dan penting yang perlu dipahami pelajar.

Yang ingin peneliti tekankan di sini adalah bagaimana melalui agenda pemberian amanat pada upacara tersebut, pelajar dapat sekaligus didorong level literasi informasinya yaitu dengan menyimak dan menuliskan kembali pesan-pesan amanat upacara yang mereka dapat pada buku amanat pembina upacara. Dengan pelaksanaan aktivitas ini, diharapkan para pelajar dapat mengalami peningkatan kemampuan menganalisa dengan seksama atas informasi-informasi yang disampaikan pembina upacara pada sesi amanat untuk ditransformasikan sebagai sumber pencarian kebajikan hidup para pelajar. Ide ini masuk akal secara konseptual, mengingat menurut Saputra, dkk. (2023) kegiatan menulis merupakan suatu aktivitas kompleks

yang tidak saja berguna sebagai sarana pengungkapan kata, namun juga pencarian makna atau pesan. Tentu saja, kemampuan menulis yang baik tidak dapat diperoleh tanpa kemampuan menyimak/membaca yang baik. Hal ini karena dengan memiliki kemampuan tersebut, seseorang akan mendapatkan informasi yang lebih luas, pengalaman yang didapatkanpun lebih banyak sehingga kosakata yang dimiliki oleh pembaca akan lebih beragam. Lagipula, aktivitas literasi, bagaimanapun, memang selalu berkaitan dengan optimalisasi kemampuan seseorang dalam keterampilan membaca dan menulis (Komalasari & Riani, 2023). Perihal itu, tulisan ini bermaksud untuk membedah satu pertanyaan: sejauh apa Program KUPAT dapat meningkatkan kemampuan literasi pelajar di SDN 2 Werungotok?

2. METODE PELAKSANAAN

Lokasi implementasi program KUPAT terselenggara di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Werungotok Kabupaten Nganjuk. Kegiatan ini berlangsung sepanjang bulan Agustus tahun pelajaran 2022/2023, di mana subjek kegiatannya adalah seluruh pelajar SDN 2 Werungotok dari kelas satu hingga kelas enam yang berjumlah 154 orang.

Penjabaran laporan ilmiah hasil pelaksanaan program ini mengadaptasi metode penelitian tindakan kelas. Melalui metode ini, peneliti— yang sekaligus berperan sebagai kepala sekolah yang menginisiasi program di lingkungan SDN 2 Werungotok— memeriksa praktik mereka sendiri secara sistematis dan hati-hati menggunakan beberapa teknik penelitian. Hal itu, secara spesifik, terdiri dari proses merancang

pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis apa yang telah mereka pelajari, dan menulis tentang temuan mereka (Khasinah, 2015).

Proses pengumpulan data kuantitatif ini, secara spesifik, akan menghadirkan beberapa skala perkembangan anak dalam melakukan kegiatan ini. Skala perkembangan tersebut dibagi menjadi tiga tahapan, yakni belum berkembang, berkembang, dan berkembang sesuai harapan— penjelasan detail mengenai apa saja parameter penskalaan tersebut akan peneliti lampirkan di segmen hasil dan pembahasan tulisan ini. Data itu sendiri akan dikumpulkan melalui instrumen berupa survei. Lebih jauh, pada proses penyampaian hasil pengumpulan data, untuk memperkuat poin pikiran kegiatan ini, peneliti lantas melakukan pengecekan analisis kepada referensi-referensi ilmiah lain yang relevan dengan kajian laporan ilmiah ini.

Penyelenggaraan kegiatan berbasis penelitian tindakan kelas ini, yang terinspirasi dari pandangan Borg, dkk. (dalam Khasinah, 2015), pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan lima manfaat. Pertama, berkontribusi pada teori dan basis pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan praktik. Kedua, mendukung pengembangan profesional praktisi dengan membantu mereka menjadi lebih kompeten dalam memahami dan memanfaatkan temuan penelitian dan melakukan penelitian sendiri bila perlu. Ketiga, membangun sistem jejaring kolegiat karena terkadang melibatkan beberapa pendidik, bahkan pelajar dan orang tua, bekerja sama. Keempat, membantu praktisi mengidentifikasi masalah dan mencari solusi secara sistematis. Kelima, menjadi rujukan pelaksanaan

agenda serupa di semua tingkatan dan di semua bidang pendidikan, seperti sarana pelatihan dalam jabatan untuk kepala sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tulisan ini, peneliti perlu menggarisbawahi kembali terlebih dahulu bahwa ada tiga skala kemampuan literasi informasi yang berlaku pada pelajar SDN 2 Werungotok Kabupaten Nganjuk ketika mengikuti program KUPAT ini. Tiga skala tersebut terdiri dari: (1) belum berkembang; (2) mulai berkembang; serta (3) berkembang sesuai harapan. Adapun parameter kategorisasi setiap skala dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. *Kategorisasi skala kemampuan literasi informasi peserta Program KUPAT*

Indikator/Skala	Rubrik		
	<i>Belum Berkembang</i>	<i>Mulai Berkembang</i>	<i>Berkembang sesuai Harapan</i>
Aktivitas	Peserta didik belum mampu menuliskan kembali pesan penting dari amanat yang disampaikan guru	Peserta didik sudah mulai mampu menuliskan pesan penting dari amanat yang disampaikan guru walaupun belum lengkap	Peserta didik sudah mampu menuliskan pesan penting dari amanat dalam bentuk pharaprasi dengan lengkap

Berdasarkan aktivitas skrining awal, data menunjukkan sebagian besar pelajar yang berjumlah 98 orang memiliki kemampuan literasi informasi yang berada pada skala belum

berkembang (lihat tabel 2). Hal ini kemudian, melalui program KUPAT, diupayakan untuk dinaikkan dengan mendorong mereka melakukan beberapa aktivitas, di antaranya:

1. Menyimak amanat yang disampaikan oleh pembina upacara (guru/kepala sekolah) sepanjang acara upacara rutin sekolah hari Senin berlangsung
2. Menuliskan kembali inti dari amanat yang disampaikan oleh guru dalam buku amanat pembina upacara yang diberikan kepada mereka masing-masing

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, peneliti kemudian dapat mengukur kemampuan konsentrasi pelajar dalam menangkap sebuah informasi dan memparafrasanya sebagai bahan perenungan ulang mereka ke depan atas pesan moral yang ada termuat dalam informasi tersebut.

Pelaksanaan program tersebut lantas menghasilkan peningkatan yang cukup signifikan, khususnya dalam mentransformasi perkembangan kemampuan literasi informasi yang awalnya berada pada skala belum berkembang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. *Hasil skrining awal dan akhir skala kemampuan literasi informasi peserta Program KUPAT*

No.	Kategori	Hasil Pemantauan			
		Sebelum		Setelah	
		Jumlah pelajar	%	Jumlah Pelajar	%
1	Belum Berkembang	98	63,6	23	14,9
2	Mulai Berkembang	43	27,9	92	59,7

3	Berkembang sesuai Harapan	13	8,4	39	mengekspresikan pikiran atau perasaan kepada orang lain, tapi juga bersamaan dengan itu tulisannya dapat dimengerti oleh pembaca.
Jumlah		98	63,6	23	

Urgensi pengembangan kemampuan menulis untuk meningkatkan level literasi informasi, sebagaimana yang turut termuat dalam agenda KUPAT ini, bahkan didukung oleh penelitian sebelumnya dari Tarrant, dkk. (2008). Dalam penelitian mereka, disebutkan bahwa salah satu kunci kemampuan pelajar untuk menggunakan dan mengomunikasikan informasi dengan cara yang tepat dan efektif adalah dengan meningkatkan keterampilan menulis mereka. Argumentasi ini, secara spesifik diberangkatkan dari amatan mereka terhadap mahasiswa keperawatan yang mengambil gelar pasca-registrasi dalam keperawatan yang tidak memiliki keterampilan menulis tingkat universitas. Kondisi itu membuat para pelajar tersebut pada akhirnya sering kali tidak menyadari cara memformat makalah akademis dan juga cara menggunakan literatur kesehatan secara efektif untuk menginformasikan dan mendukung penyelidikan mereka. Dengan memasukkan agenda peningkatan kemampuan menulis, penelitian Tarrant, dkk. memang menampilkan penilaian peserta terhadap literasi informasi mereka sendiri yang dirasa oleh mereka meningkat secara substansial. Secara konseptual, hal ini kembali dibenarkan oleh penelitian Habibaturrahmah (2022), di mana menulis dianggap sebagai aktivitas dalam berbahasa yang cukup kompleks karena meliputi berbagai unsur yang harus diterapkan sekaligus. Dengan peningkatan kemampuan menulis, seorang pelajar pada akhirnya tidak hanya dapat

Seperti halnya kemampuan menulis yang dapat merangsang peningkatan literasi informasi, beberapa penelitian sebelumnya juga mengonfirmasi urgensi kemampuan menyimak untuk turut meningkatkan level jenis literasi itu pada seseorang, khususnya dari kalangan pelajar. Hal ini, salah satunya, terepresentasikan lewat argumen Susanto (2020) yang menyebut keterampilan menyimak merupakan syarat mutlak untuk memahami dan menguasai informasi baik berupa ilmu pengetahuan secara bersungguh sungguh dengan penuh pemahaman dalam proses mendengarkan untuk memperoleh informasi. Pendapat Susanto ini didukung oleh argumen Tarigan (dalam Susanto, 2020) yang menyebut aspek menyimak sebagai suatu proses penting untuk melakukan apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran. Urgensi keterampilan ini diperkuat juga oleh Handayani, dkk. (2022). Pada penelitiannya, mereka menyatakan keterampilan menyimak bagaimanapun memang merupakan kemampuan pertama yang mesti dipelajari setiap individu sejak usia dini, dikarenakan peserta didik sebelum belajar berbicara, membaca dan menulis terlebih dahulu mempelajarinya dengan menggunakan keterampilan menyimak, dan keterampilan menyimak menjadi faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik.

4. KESIMPULAN

Artikel laporan ilmiah berbasis penelitian tindakan kelas ini menyimpulkan bahwa kecakapan literasi pelajar dalam menangkap dan mengolah suatu informasi menjadi pesan yang bermakna terbukti dapat meningkat melalui penyelenggaraan Program KUPAT. Hal ini terlaksanakan melalui dua agenda. Pertama, mendorong pelajar untuk menyimak baik-baik amanat yang disampaikan oleh pembina upacara (guru/kepala sekolah) sepanjang acara upacara rutin sekolah hari Senin berlangsung. Kedua, mendorong pelajar untuk memparafrase inti dari amanat yang disampaikan oleh guru dalam buku amanat pembina upacara yang diberikan kepada masing-masing pelajar.

Kedua aktivitas ini masuk akal untuk menjadikan siswa berada pada level terbaiknya dalam agenda peningkatan kecakapan literasi informasi ini, yakni pada skala berkembang sesuai harapan. Hal ini mengingat kedua aktivitas itu memuat pelatihan dua kemampuan kepada para pelajar, yakni berkonsentrasi untuk menelaah informasi kompleks yang disampaikan kepada mereka dan memparafrasekan pesan informasi kompleks tersebut untuk dijadikan catatan renungan moral ke depan bagi pelajar. Kedua aspek tersebut cukup untuk memenuhi persyaratan kategorisasi skala 'berkembang sesuai harapan' dalam program KUPAT, yang mengharapkan peserta didik pada akhirnya mampu menuliskan pesan penting dari amanat dalam bentuk paraprase dengan lengkap. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya pun, pengembangan dua aspek tersebut juga terkonfirmasi efektivitasnya mengingat kemampuan memparafrase—yang

merepresentasikan kemampuan menulis—maupun kemampuan menyimak—yang merepresntasikan kemampuan mendengar—bagaimanapun mendukung proses peningkatan kecakapan pelajar dalam mengolah dan memahami informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam agenda KUPAT.

REFERENSI

- Aulia, F. N., Millah, N. H., Nurholiza, Sani Alfazriani, R., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Dampak gerakan literasi terhadap pengembangan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 151-160.
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pebelajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. *Seuneubok Lada: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(2), 153-166.
- Habibaturrahmah. (2022). Peningkatan literasi siswa melalui kegiatan menulis cerita berdasarkan gambar di sekolah luar biasa MINWA. *Eklektika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Pendidikan*, 10(2), 65-76.
- Handayani, A. N., Mu'amar, M., & Triputra, D. R. (2022). Analisis penerapan literasi pada keterampilan menyimak peserta didik kelas II di SD Negeri

- Keboledan 03. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 66-75.
- Hasni, L., Witono, A. H., & Khair, B. N. (2022). Peran guru dalam menciptakan budaya literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 60-66.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khasinah, S. (2013). Classroom action research. *Jurnal Pionir*, 1(1), 107-114.
- Komalasari, A. S., & Riani, D. (2023). Edukasi manfaat literasi membaca dan menulis di SMK PGRI 3 Bogor. *Sinkron: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 1(2), 82-92.
- Saputra, D. A., Martono, & Habaridota, M. L. B. B. (2023). Hubungan budaya literasi dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(3), 86-90.
- Susanto, H. (2020). Menumbuhkan budaya literasi menyimak pada siswa dengan model pembelajaran cooperative tipe script. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 1(01), 1-11.
- Tarrant, M., Dodgson, J. E., & Law, B. V. K. K. (2008). A curricular approach to improve the information literacy and academic writing skills of part-time post-registration nursing students in Hong Kong. *Nurse Education Today*, 28(4), 458-468.
- Urfaupratiwi, A., Dahlan, L., Sumardi, L., & Zubair, M. (2022). Dampak gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa: Studi di SMPN 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1991-1996.